

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode proses peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa ditandai dengan perubahan pada tubuh, pikiran, dan hormon. Perubahan tersebut berpengaruh terhadap sistem reproduksi remaja putri, salah satunya ditandai dengan munculnya keputihan. Keputihan merupakan kondisi keluarnya cairan yang dapat bersifat fisiologis dan patologis, sehingga remaja perlu memiliki pemahaman yang benar mengenai kondisi tersebut (Amalia et al., 2022).

Keputihan merupakan kondisi yang normal dan umum yang dialami oleh setiap perempuan. Secara fisiologis, keputihan berupa cairan bening atau putih susu yang keluar dari vagina, tidak berbau menyengat, tidak menimbulkan rasa gatal maupun nyeri, serta berfungsi untuk menjaga kelembapan dan kebersihan organ reproduksi. Keputihan normal dapat terjadi saat menjelang dan setelah menstruasi, serta dipengaruhi oleh kondisi tertentu seperti stres atau kelelahan. Jumlah, warna, dan tekstur keputihan pada setiap perempuan dapat berbeda-beda, mulai dari kental dan lengket hingga bening dan encer (Acyeair et al., 2021).

Kurangnya pengetahuan pada remaja sering menyebabkan keputihan fisiologis disalahartikan sebagai kondisi patologis sehingga menimbulkan kecemasan yang tidak perlu. Keputihan patologis ditandai dengan jumlah cairannya yang berlebihan, terjadi terus-menerus, perubahan warna seperti kuning, hijau, atau abu-abu, serta disertai keluhan gatal, rasa

panas, nyeri, dan bau yang menyengat. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai perawatan diri sangat diperlukan, khususnya dalam aspek personal hygiene (Itmam Niamillah et al., 2025).

Personal hygiene berasal dari bahasa Yunani, dimana “*personal*” berarti perorangan dan “*hygiene*” berarti kebersihan. Kebersihan diri merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan seseorang, baik jasmani maupun rohani. Memiliki pengetahuan tentang kebersihan diri membantu remaja menjadi lebih sadar tentang cara menjaga diri dan memahami cara mencegah dan menangani masalah kesehatan terkait kesehatan reproduksi (Indri Bakti Salsabila & Munah, 2025).

World Health Organization (2023) menyebutkan sekitar 75% wanita di seluruh dunia pernah mengalami keputihan, dan 45% di antaranya pernah mengalaminya lebih dari dua kali (Sandriani et al., 2025). Kasus keputihan di Indonesia, sekitar 90% wanita mengalami keputihan dan sekitar 31,8% dialami oleh remaja putri. Tingginya angka kejadian keputihan di Indonesia tidak terlepas dari kondisi lingkungan dan iklim yang memengaruhi kesehatan organ reproduksi perempuan. Hal ini disebabkan karena Indonesia memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan kemarau yang mendukung pertumbuhan jamur semakin meningkat sehingga dapat menimbulkan infeksi (Sandriani et al., 2025).

Selain itu di Jawa Barat, angka kejadian keputihan pada kelompok remaja masih tergolong tinggi, sekitar 27,6% kasus keputihan terjadi pada remaja putri. Tingginya kejadian tersebut menunjukkan bahwa remaja putri

merupakan kelompok yang rentan mengalami keputihan, akibat kurangnya pengetahuan mengenai cara menjaga kebersihan genitalia secara baik dan benar. Oleh karena itu, masalah keputihan masih tergolong tinggi dan memerlukan perhatian khusus dalam upaya peningkatan kesehatan reproduksi remaja (Zalukhu & Heru Widiyarti, 2025).

Masalah keputihan juga banyak ditemukan pada remaja putri di wilayah Tasikmalaya. Hasil penelitian yang dilakukan di Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya menunjukkan bahwa sekitar 74,2% remaja putri mengalami keputihan, berdasarkan survei awal tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa keputihan masih menjadi salah satu masalah kesehatan reproduksi yang cukup sering dialami oleh remaja putri di wilayah Tasikmalaya dan perlu mendapatkan perhatian melalui edukasi yang tepat (Rahmawati et al., 2024).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (DEPKESRI), menunjukkan bahwa kasus keputihan seringkali disebabkan oleh bakteri vulvovaginitis atau peradangan pada vulva dan vagina, dikarenakan masih banyak perempuan yang tidak mengetahui cara untuk membersihkan daerah genitalia. Meski keputihan dianggap sebagai kondisi yang sederhana, namun hal ini tidak boleh diabaikan atau dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Kondisi ini bisa menjadi tanda atau gejala awal adanya masalah kesehatan reproduksi seperti kanker serviks (Lede et al., 2020).

Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis dari Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya pada tahun 2025, jumlah penduduk remaja putri di wilayah Tamansari Kota Tasikmalaya tercatat sebanyak 5.738 jiwa.

Dari jumlah tersebut, remaja putri yang berada di kelurahan Mulyasari berjumlah 2.069 jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa wilayah Tamansari, khususnya kelurahan Mulyasari memiliki populasi remaja putri yang cukup besar sehingga berpotensi ditemukan permasalahan kesehatan reproduksi, termasuk keputihan. Oleh karena itu, wilayah ini dinilai relevan sebagai lokasi pelaksanaan asuhan kebidanan pada remaja putri.

Bidan memiliki peran penting dalam memberikan asuhan kebidanan yang bersifat promotif dan preventif. Bidan berperan sebagai edukator dengan memberikan informasi yang benar tentang keputihan fisiologis, sekaligus mengajarkan personal hygiene yang tepat, seperti cara membersihkan organ reproduksi, pemilihan pakaian dalam, dan kebiasaan menjaga kebersihan sehari-hari. Sehingga bidan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri remaja dalam merawat tubuhnya (Widyawati, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, keputihan pada remaja putri merupakan masalah kesehatan reproduksi yang masih banyak dijumpai di masyarakat dan perlu mendapatkan perhatian dalam pelayanan kebidanan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan dengan judul **“Asuhan kebidanan pada remaja putri dengan keputihan fisiologis di kelurahan Mulyasari kota Tasikmalaya”**.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan pada remaja putri yang mengalami keputihan fisiologis di kelurahan Mulyasari kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan asuhan kebidanan pada remaja dengan keputihan fisiologis.
- b. Mampu memberikan edukasi mengenai *personal hygiene*.
- c. Mampu mendokumentasikan asuhan kebidanan dalam bentuk SOAP.

C. Manfaat Penulisan

1. Bagi Remaja Putri

Dapat menambah pengetahuan remaja mengenai cara menjaga *personal hygiene* dan pengetahuan tentang keputihan.

2. Bagi Penulis

Dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman dalam memberikan asuhan kebidanan pada remaja yang mengalami keputihan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan asuhan ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam mendidik peserta didik khususnya yang mempelajari ilmu kebidanan agar semakin kompeten dan berkualitas, sehingga pada akhirnya menghasilkan lulusan yang profesional dan mandiri.

4. Bagi Tenaga Kesehatan

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam pemberian asuhan kebidanan pada remaja dengan keputihan fisiologis, sehingga tenaga

kesehatan dapat memberikan penanganan yang tepat sesuai dengan peran dan kewenangannya.